

Penyuluhan Pencegahan Stunting dan Anemia Pada Remaja Putri di Dusun Minggir III, Sendangagung, Sleman, DI Yogyakarta

Elizabeth Nisa Anggraeni, Sanda Aulia Putri, Irma Rahmawati, Dea Sukma Anggraini, Danisa Sabril Nurani, Verawati Ramadina, Rahmansyah Harun, Ruly Hainy, Syabilla Buana Samsi, Silvi Lailatul Mahfida

Program Studi Gizi, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Kata Kunci:

Anemia;
Penyuluhan dan
Pencegahan Stunting;
Remaja Putri.

Keywords:

Anemia;
Education and Prevention of
Stunting;
Adolescent Girl.

Correspondensi Author

Silvi Lailatul Mahfida
Program Studi Gizi,
Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta
Alamat Penulis Email:
silvilailatul@gmail.com

Abstrak Inggris. Stunting is a condition where children experience impaired growth until the child's height is shorter than the standard age. This is a major threat to the quality of Indonesian people, as well as a threat to the nation's competitiveness. This motivated us to need to hold a stunting and anemia prevention counseling program for young women in Minggir III Hamlet, Sleman, DI Yogyakarta. This community service activity is carried out to increase knowledge and understanding as well as the role of adolescents in stunting prevention and early detection programs. The method carried out is to provide a pre-test before counseling activities and health checks. From these results, the knowledge of young women in Minggir III hamlet has a good scale, this can be seen from the teenagers already knowing about stunting and stunting prevention programs from an early age based on the pre-test results given and 100% of adolescents present have normal hemoglobin levels.

Abstrak Indonesia. Stunting merupakan kondisi dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan hingga tinggi badan anak lebih pendek dari standar usianya. Hal ini menjadi ancaman utama terhadap kualitas manusia Indonesia, juga ancaman terhadap kemampuan daya saing bangsa. Hal tersebut melatar belakangi kami untuk perlu mengadakan sebuah program penyuluhan pencegahan stunting dan anemia pada remaja putri Dusun Minggir III, Sleman, DI Yogyakarta. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman serta peran remaja dalam program pencegahan dan deteksi dini stunting. Metode yang dilakukan adalah dengan memberikan pre test sebelum kegiatan penyuluhan dan cek kesehatan. Dari hasil tersebut pengetahuan remaja putri dusun Minggir III memiliki skala baik, hal ini dilihat dari para remaja sudah mengetahui tentang stunting dan pogram pencegahan stunting sejak dini berdasarkan hasil pre test yang diberikan dan 100% remaja yang hadir memiliki kadar hemoglobin normal.

Pendahuluan

Menurut (World Health Organization 2015) stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Balita pendek (stunted) dan sangat pendek (severely stunted) adalah balita dengan panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (Multicentre Growth Reference Study) 2006. Sedangkan definisi stunting menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) adalah anak balita dengan nilai z-score nya kurang dari -2SD/standar deviasi (stunted) dan kurang dari -3SD (severely stunted). (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) 2017).

Di Indonesia, sekitar 30,8% (hampir 9 Juta) anak balita mengalami stunting ([Kemenkes RI, 2018](#)) dan di seluruh dunia, Indonesia adalah negara dengan prevalensi stunting kelima terbesar. Menurut WHO, dalam jangka pendek, stunting dapat menyebabkan peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, tidak optimalnya perkembangan kognitif atau kecerdasan, motorik, dan verbal, serta peningkatan biaya kesehatan. Dampak jangka panjang dari stunting yaitu postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa, peningkatan resiko obesitas dan penyakit degeneratif lainnya, menurunnya kesehatan reproduksi, tidak optimalnya kapasitas belajar dan perform saat sekolah dan tidak maksimalnya produktivitas dan kapasitas kerja. ([Kementerian Kesehatan 2018](#)).

Beberapa faktor yang menjadi penyebab stunting adalah: 1) Praktek pengasuhan yang kurang baik, termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan. 2) Masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan ANC (Ante Natal Care) pelayanan kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan, Post Natal Care dan pembelajaran dini yang berkualitas. 3) Masih kurangnya akses rumah tangga/keluarga ke makanan bergizi. 4) Kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi. ([Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional 2017](#)).

Stunting terjadi sebagai akibat kekurangan gizi terutama pada saat 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Salah satu cara mencegah stunting adalah pemenuhan gizi dan pelayanan kesehatan kepada ibu hamil. Upaya ini sangat diperlukan, mengingat stunting akan berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan anak dan status kesehatan pada saat dewasa. Akibat kekurangan gizi pada 1000 HPK bersifat permanen dan sulit diperbaiki. ([Kementrian Kesehatan RI 2018](#)).

Pencegahan dan penanganan stunting harus dilakukan oleh semua pihak dan dilakukan sesuai sasaran sesuai faktor penyebab terjadinya stunting. Upaya dapat dilakukan dengan edukasi tentang stunting sehingga masyarakat dapat memahami tentang stunting. Salah satu yang menjadi kelompok sasaran adalah remaja putri melalui intervensi dengan cara edukasi menggunakan metode penyuluhan di sekolah-sekolah. Edukasi melalui penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan tentang stunting. Pengetahuan yang baik akan berkontribusi pada sikap dalam melakukan pencegahan stunting. Kelompok usia remaja yang berada pada usia Sekolah Menengah Pertama merupakan kelompok usia yang telah mampu menerima berbagai informasi dan memahami informasi yang diberikan sehingga dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Agar program penurunan prevalensi stunting tercapai maka edukasi perlu dilakukan sehingga pengetahuan tentang stunting dapat diketahui oleh remaja. Pendapat yang dikemukakan oleh ([Marcelina et al., 2021](#)) bahwa remaja termasuk dalam tahap kehidupan manusia, di mana pada periode kehidupan remaja adalah titik kritis karena terjadi perpindahan kelompok umur dari golongan anak-anak menuju periode kehidupan dewasa.

Kelompok usia remaja termasuk pada golongan yang rentan mengalami masalah kesehatan, khususnya remaja putri yang dapat mempengaruhi periode kehidupan selanjutnya dimana remaja putri akan menjadi ibu ([Pratiwi et al., 2021](#)). Kekurangan atau kelebihan gizi yang terjadi sejak remaja dan tidak ada upaya penanganan sehingga mengalami gizi terjadi sepanjang daur kehidupannya akan mempengaruhi status gizi saat remaja putri terutama pada masa kehamilan ([Dwimawati, 2020](#)). Khusus remaja putri, pemenuhan asupan zat gizi perlu tercukupi karena mempersiapkan masa kehisupan selanjutnya untuk menjadi seorang ibu ([Hidana et al., 2022](#)). Kondisi kehamilan seorang perempuan dipengaruhi oleh status gizi sebelum konsepsi yang sangat ditentukan oleh status gizi pada periode usia remaja dan dewasa sebelum hamil atau saat masa wanita usia subur ([Siswanti et al., 2022](#)).

Dampak jangka pendek dan jangka panjang kejadian stunting dapat mempengaruhi kualitas sumberdaya manusia oleh karena itu perlu dilakukan upaya pencegahan dan penanganan yang serius. Langkah pencegahan dan penanganan stunting dapat dilakukan melalui kegiatan edukasi berupa pengenalan tentang stunting, khususnya pada remaja putri yang merupakan calon ibu. Melalui edukasi tentang stunting, disertai pencegahan dan penanganannya diharapkan remaja putri mampu membekali dirinya dalam menjalani periode kehidupan selanjutnya yakni usia reproduktif sehingga dapat mempersiapkan diri dengan memperhatikan status gizi yang baik. Penjelasan yang diuraikan pada pendahuluan ini menjadi dasar untuk melakukan kegiatan dalam program pengabdian kepada masyarakat dengan judul Penyuluhan Pencegahan Stunting dan Anemia Pada Remaja Putri di Padukuhan Minggir III, Sleman, DI Yogyakarta.

Elizabeth Nisa Anggraeni, Sanda Aulia Putri, Irma Rahmawati, Dea Sukma Anggraini, Danisa Sabril Nurani, Verawati Ramadina, Rahmansyah Harun, Ruly Hainy, Syabilla Buana Samsi, Silvi Lailatul Mahfida.

Penyuluhan Pencegahan Stunting dan Anemia Pada Remaja Putri di Dusun Minggir III, Sendangagung, Sleman, DI Yogyakarta

Metode dan Strategi

Metode pelaksanaan kegiatan dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Mengajukan surat perijinan ke bangkesbangpol dan dinas pendidikan kota surabaya
2. Mengajukan surat ijin kegiatan dari bakesbangpol ke sekolah yang dituju melalui kepala sekolah TK ABA Kediri
3. Mencari data dari jumlah Guru/Bunda PAUD yang akan mengikuti kegiatan
4. Memberikan informasi kepada Guru/Bunda PAUD TK ABA Kediri terkait waktu pelaksanaan kegiatan penyuluhan
5. Memberikan penyuluhan kepada Guru/Bunda PAUD TK ABA 58 Kediri sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan penyuluhan kesehatan jiwa mengenai perkembangan psikososial anak prasekolah telah dilaksanakan di TK ABA Kediri dengan melibatkan jumlah peserta sebanyak 58 anak. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada anak prasekolah dalam mengenali emosi, mengelola emosi, mengembangkan keterampilan sosial, dan membangun identitas diri yang positif.

Hasil Kegiatan:

1. Pengenalan Emosi:
 - a. Jumlah peserta yang memahami jenis emosi yang diajarkan: 48 anak.
 - b. Persentase peserta yang memahami jenis emosi: 82.75%.
2. Pengelolaan Emosi:
 - a. Jumlah peserta yang dapat mengidentifikasi cara mengatasi emosi negatif: 53 anak.
 - b. Persentase peserta yang dapat mengidentifikasi cara mengatasi emosi negatif: 91.38%.
3. Keterampilan Sosial:
 - a. Jumlah peserta yang menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berinteraksi: 50 anak.
 - b. Persentase peserta yang menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berinteraksi: 86.21%.
4. Pengembangan Identitas:
 - a. Jumlah peserta yang lebih percaya diri setelah kegiatan: 52 anak.
 - b. Persentase peserta yang lebih percaya diri setelah kegiatan: 89.65%.

Pembahasan

Hasil kegiatan penyuluhan kesehatan jiwa ini menunjukkan bahwa anak prasekolah mampu mengembangkan pemahaman tentang emosi, serta mengaplikasikan cara-cara yang sehat untuk mengelola emosi negatif. Hal ini dapat terlihat dari persentase yang signifikan dari peserta yang dapat mengidentifikasi jenis emosi (82.75%) dan mengatasi emosi negatif (91.38%). Selain itu, kegiatan ini juga memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak-anak (86.21%) dan membangun rasa percaya diri (89.65%). Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan jiwa pada anak prasekolah memiliki potensi untuk memberikan manfaat yang signifikan dalam perkembangan psikososial mereka. Dengan memahami emosi, mengelola emosi, mengembangkan keterampilan sosial, dan membangun identitas positif sejak usia dini, anak-anak akan memiliki landasan yang kuat untuk kesehatan mental dan kesejahteraan di masa depan.

Simpulan Dan Saran

Dari pelaksanaan kegiatan penyuluhan kesehatan jiwa tentang perkembangan psikososial anak prasekolah di TK ABA Kediri dengan jumlah peserta sebanyak 58 anak, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini memiliki dampak positif terhadap pemahaman dan keterampilan anak-anak dalam mengenali, mengelola emosi, mengembangkan keterampilan sosial, dan membangun identitas diri yang positif. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman anak tentang jenis emosi dan kemampuan mereka untuk mengatasi emosi negatif. Selain itu, kegiatan ini juga berhasil meningkatkan keterampilan berinteraksi dan membangun rasa percaya diri pada anak prasekolah.

Pentingnya pendidikan kesehatan jiwa sejak dini terbukti melalui hasil kegiatan ini, yang menunjukkan bahwa anak-anak prasekolah mampu menyerap dan mengaplikasikan konsep-konsep kesehatan jiwa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hasil ini memberikan dasar kuat bagi perkembangan pribadi yang sehat dan kesejahteraan mental mereka di masa depan. Oleh karena itu, pendekatan penyuluhan kesehatan jiwa pada anak prasekolah di lingkungan pendidikan dapat menjadi langkah awal yang penting untuk membangun generasi yang lebih paham akan pentingnya kesehatan mental dan mampu mengatasi tantangan psikososial dengan lebih baik. Dengan demikian, upaya dalam penyediaan pendidikan kesehatan jiwa di usia dini seperti yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini memiliki potensi besar dalam memberikan kontribusi positif bagi perkembangan psikososial anak prasekolah dan masyarakat secara keseluruhan.

Daftar Rujukan

- Bronson, M. B. (2000). *Self-regulation in early childhood: Nature and nurture*. Guilford Press.
- Gartstein, M. A., & Rothbart, M. K. (2003). *Studying infant temperament via the Revised Infant Behavior Questionnaire*. *Infant Behavior and Development*, 26(1), 64-86.
- Hughes, C., & Ensor, R. (2009). *How do families help or hinder the emergence of early executive function?*. *New Directions for Child and Adolescent Development*, 123, 35-50.
- Webster-Stratton, C., & Reid, M. J. (2003). *The Incredible Years parents, teachers, and children training series: A multifaceted treatment approach for young children with conduct problems*. In *Evidence-based psychotherapies for children and adolescents* (pp. 224-240). Guilford Press.